

## TINJAUAN ONTOLOGIS BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK USIA DINI (BK-AUD)

Yayah Haryawati<sup>1</sup>, Sunaryo Kartadinata<sup>2</sup>, Mamat Supriatna<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Musaddadiyah Garut  
yayah.haryawati@stai-musaddadiyah.ac.id

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji ontologis Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini (BK AUD), dalam perspektif ontologis. Ruang lingkup pembahasannya meliputi Konsep serta konstruk. Bimbingan dan Konseling AUD. Mengingat usia dini sebagai periode emas maka layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu solusi untuk membantu agar aspek-aspek perkembangan fisik motorik kasar, motorik halus, bahasa, emosi; sosial; Moral spiritual; Agama dan seni dapat berkembang secara optimal. Tulisan ini diharapkan dapat memperkuat keilmuan BK-AUD.

**Kata kunci:** Bimbingan dan Konseling; Anak Usia Dini; Konseptual BK AUD; Konstruk BK AUD

### 1 Pendahuluan

Agustin (2013) menyatakan bahwa periode kritis dalam perkembangan anak berdasarkan hasil penelitian terbukti ada pada usia dini, oleh karena itu semua pihak terkait perlu berupaya secara komprehensif untuk menjaga periode ini dapat dilewati dengan baik. Menurut hasil kajian *neurologi* pada saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 100 miliar sel kemudian sel-sel dalam otak tersebut berkembang begitu pesat hingga menghasilkan triliunan sambungan antar neuron. Kecerdasan anak akan terbentuk melalui berbagai rangsangan psikososial yang diciptakan dalam lingkungan kondusif, sehingga sambungan antar neuron ini menjadi lebih kuat, karena jika sebaliknya sambungan neuron ini akan mengalami *atrofi* (penyusutan) dan musnah. Jalal (Agustin, 20013) *Baylor College of Medicine*, melakukan sebuah penelitian dan membuktikan bahwa perkembangan otak pada anak menjadi lebih kecil 20–30% dari ukuran normal otak anak seusianya karena jarang memperoleh rangsangan pendidikan.

Hiryanto dkk., 2013, menjelaskan bahwa pada usia 4 tahun kapabilitas kecerdasan manusia mengalami perkembangan sekitar 50%, pada usia 8 tahun menjadi 80%, selanjutnya usia 18 tahun perkembangan kecerdasan mencapai puncaknya. Penemuan ini menyiratkan bahwa periode empat tahun pertama begitu luar biasa karena sebanding dengan perkembangan otak pada 14 tahun berikutnya, kemudian selanjutnya mengalami masa latent, maka diri itu usia dini dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Jika periode ini terlewatkan begitu saja, berapapun tingkat intelegensi yang dicapai individu tidak akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Menurut Aral dkk. (Yuksel dkk., 2014) usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, maupun psikologis. Secara umum setiap kelompok usia mengalami perkembangan yang sama, akan tetapi setiap anak memiliki karakteristik yang unik. Keunikan yang ada pada masing-masing anak sebagai sebuah keniscayaan *individual differences*, yang patut

dihargai, oleh karena itu orangtua maupun guru selayaknya mengerti keistimewaan dari masing-masing anak. Mereka, selain membutuhkan pemenuhan fisiologis, perlu juga optimalisasi kebutuhan psikologis, hal ini sejalan dengan pendapat Anime (Wediningsih dan Astarini: 2013) kebutuhan asih meliputi, kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan kehangatan dalam keluarga. Asuh meliputi perawatan, pemenuhan makan, minum, kebersihan dan kesehatan. Asah merupakan pemenuhan stimulasi mental seperti pendidikan sehingga anak memiliki kemandirian dalam menjalani proses kehidupan.

Usia dini merupakan masa perkembangan yang paling potensial bagi anak. Freud (Putri: 2016) menyatakan sebagai "*golden age*", disamping itu Brenner (2009) mengungkapkan "*Not time seems to have more potential for learning than these early years*". Anak akan mencapai perkembangan yang optimal apabila difasilitasi oleh lingkungan dengan tepat, diantaranya melalui bimbingan dan konseling. Sunaryo Kartadinata (2016) menyatakan bahwa "*Guidance and counseling, in realizing these function of education aims to facilitate individuals their creative reasoning, to refine, internalize, renew and integrate system of values with outonomy*". Pentingnya pembahasan bimbingan dan konseling AUD karena kebutuhan perkembangan optimal anak di masa *golden age* sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya.

Optimalisasi pencapaian tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, emosi; sosial dan moral-spiritual; agama dan seni; hal ini menjadi dasar pemikiran penyelenggaraan BK-AUD bagi para pembimbing dan atau konselor untuk memfasilitasinya, bukan karena semata-mata ada atau tidaknya landasan yuridis formal atau perundang-undangan dari pemerintah pusat.

Berdasarkan telaah dari beberapa artikel yang penulis sajikan di atas, mengantarkan pada suatu fokus pentingnya kajian bimbingan dan konseling Anak Usia Dini. Urgensi kajian ini dilakukan karena usia anak berada pada masa keemasan (*golden age*) memiliki tugas-tugas perkembangan yang memerlukan optimalisasi dengan rekayasa lingkungan yang memadai. Kegagalan kecil dalam tahapan perkembangan tersebut akan berdampak bagi kehidupannya di masa datang. Dengan demikian, bimbingan dalam membantu tugas perkembangan Anak Usia Dini merupakan pondasi awal untuk membentuk karakter dan konsep diri anak menjadi kuat. Upaya tersebut harus dilakukan secara formal dan struktural melalui institusi pendidikan agar perkembangan anak mampu terfasilitasi dengan baik. Ruang lingkup dalam kajian ini berfokus pada konseptual dan konstruk bimbingan dan konseling AUD.

## **2 Hakikat Bimbingan dan Konseling AUD**

### **2.1 Konseptual Bimbingan dan Konseling AUD**

Secara gramatikal menurut Agustin (2008) Bimbingan secara konseptual merupakan proses layanan dengan memberikan bantuan berupa arahan, panduan, dorongan dan dukungan serta pertimbangan secara matang, agar yang diberi bantuan dapat mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

Myrick (Sunaryo: 2016) bimbingan dipandang sebagai nuansa pedagogis, dengan alasan sebagai berikut:

Bimbingan terintegrasi dengan kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan potensi anak. Secara kontekstual bimbingan sebagai filsafat pendidikan umum atau "*state of mind*" pendidik mengutamakan martabat dan keunikan individu di dalam upaya

menciptakan lingkungan pendidikan, sebagai lingkungan perkembangan, dan pembelajaran yang tepat.

Bimbingan melewati konstelasi layanan yang terarah kepada pengembangan pribadi, karir, dan adaptasi sekolah, yang secara umum dilaksanakan oleh pendidik profesional seperti konselor atau dalam hal tertentu melibatkan guru dan personil lainnya.

Myrick (Sunaryo: 2016) menegaskan bahwa "*The matters become more confusing when people interchange the terms "guidance" and "counseling"*". Istilah bimbingan digunakan dalam konteks pendidikan sebagai inti dari layanan pendidikan. Proses pendidikan dan tujuannya sangat tidak mungkin tercapai tanpa adanya bimbingan. Menurut pandangan Sunaryo (2013) Penggunaan istilah bimbingan tetap dipertahankan sebagai kekuatan jati diri layanan ahli bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis yang diampu oleh pendidik profesional yang disebut konselor. Upaya pendidikan (pedagogis) berdasar kepada pandangan tentang hakikat manusia; pandangan tentang bimbingan dan konseling harus dilihat dari konteks filosofis hakikat manusia dan hakikat pendidikan, dan keberadaan bimbingan di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari pendidikan itu sendiri.

Sunaryo (Agustin: 2013), menyatakan bimbingan adalah "... proses bantuan kepada individu untuk optimalisasi pencapaian perkembangan". Natawijaya (Agustin: 2013) mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses layanan bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga individu mampu memahami dirinya kemudian dapat memiliki kesanggupan untuk mengarahkan dirinya dan berperilaku secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Beranjak dari pendapat tersebut di atas maka bimbingan didefinisikan sebagai proses layanan bantuan, dari seorang konselor kepada konseli dengan cara memfasilitasi, mengidentifikasi, secara terstruktur dan terorganisasi sehingga konseli dapat memecahkan masalah dan potensi dirinya berkembang secara optimal.

Bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada anak usia dini karena sebagai individu yang sedang berkembang, anak tidak luput dari tekanan dalam diri dan tuntutan lingkungannya. Demi tercapainya tugas-tugas perkembangannya, anak tidak cukup diberi pengajaran saja, tetapi juga perlu mendapat bantuan yang bersifat teknis dan segera agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal.

Sunaryo (2016) berpendapat bahwa bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri dan dunianya, dan dalam konteks pendidikan bimbingan ditujukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan individu memperoleh kesuksesan belajar. Dengan penggunaan istilah bimbingan akan dikenal program bimbingan, layanan bimbingan, personil bimbingan, konselor bimbingan, kurikulum bimbingan, dan bahan bimbingan.

Bimbingan dan konseling sebagai upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu menuju optimalisasi tingkat perkembangan, berkembangnya perilaku melalui lingkungan yang efektif, dan memiliki kebermaknaan bagi lingkungannya. Perilaku tersebut mengalami perubahan sebagai bagian dari proses perkembangan individu, yaitu proses interaksi antara individu dengan lingkungan secara sehat dan produktif. Pentingnya bimbingan dan konseling berperan dan bertanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan, menciptakan dinamika interaktif antar individu dalam lingkungannya, membelajarkannya untuk merubah dan memperbaiki serta mengembangkan perilaku menjadi lebih baik.

ABKIN (2007) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional dalam konteks membangun kemandirian peserta didik, bukan sebagai kegiatan pembelajaran dalam konteks kegiatan mengajar yang layak dilakukan guru bidang studi, oleh karena itu seharusnya dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Salah satu kualifikasi pendidik yaitu konselor sebagai tenaga pendidik yang memiliki spesifikasi pada ranah bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling anak usia dini sebagai ilmu pengetahuan (*science of knowledge*) yang didasari oleh filsafat ilmu dikembangkan melalui tiga cara, yakni landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Tulisan ini mengupas salah satu di antaranya yaitu landasan ontologis. PAUD yang tepat diantaranya mengintegrasikan bimbingan dan konseling dengan objek materialnya perilaku anak usia dini. Bimbingan dan konseling anak usia dini pada hakekatnya sebagai sebuah sistem layanan bantuan yang mendasari tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai sistem layanan bantuan, di dalamnya terkandung nilai pengarahan, menunjukkan, mengantarkan, dan membawa; anak usia dini dalam interaksi yang positif dan reflektif yang menyiratkan layanan untuk optimalisasi potensi anak sejak dini. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia karena semua potensi anak berkembang sangat cepat.

Anak usia dini dalam proses perkembangannya, tidak lepas dari berbagai hambatan atau masalah. Jika hal ini tidak ditangani dengan intensif maka akan mempengaruhi proses perkembangan anak berikutnya (Mubiar: 2011). Upaya untuk membantu mengurangi atau mengikis berbagai hambatan yang dialami oleh anak usia dini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Anak-anak dalam kesehariannya banyak berinteraksi dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga dan tempat belajar, dari lingkungan itulah memiliki andil yang besar bagi perkembangan anak bukan semata-mata ditentukan oleh faktor genetiknya saja.

Anak usia dini selayaknya memiliki kemampuan beradaptasi, lingkungan yang luas dan tuntutan masyarakat menjadi dorongan bagi anak untuk berperan dan mengembangkan dirinya yang diimbangi dengan penyesuaian diri yang baik. Aspek afeksi anak juga merupakan sasaran dari layanan BK-AUD, misalnya mendorong anak-anak untuk mencintai lingkungan alam sekitar dengan cara menanam bunga bersama, memupuk tanaman, bermain di sawah, dan ke kebun binatang untuk mengidentifikasi beragam hewan.

Bimbingan untuk anak usia dini sebagai kajian keilmuan yang kokoh, mempunyai prinsip-prinsip, yaitu bimbingan merupakan proses yang terintegrasi kedalam aspek kegiatan pendidikan secara utuh, bimbingan melayani semua anak tanpa kecuali dan bukan hanya untuk anak bermasalah, bimbingan berorientasi pada anak yang dibimbing, bimbingan meliputi semua komponen perkembangan anak yaitu kemampuan motorik kasar, motorik halus (fisik-motorik), kecerdasan sosial, emosional spritual, agama, bahasa dan seni. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, diantaranya rasa ingin tahu yang tinggi, selalu ingin mencoba, dan pemberani, keunikan tersebut perlu difasilitasi dengan tepat.

Kajian bimbingan dan konseling Anak Usia Dini secara keilmuan semakin berkembang, oleh karena itu arah kajian ini turut mengadaptasinya tanpa mengaburkan esensinya sebagai proses layanan bantuan (*helping relationship*). Muro & Kottman (Agustin, 2008) menjelaskan bahwa konsep bimbingan yang relevan saat ini adalah bimbingan perkembangan, dengan visinya yang bersifat edukatif, developmentatif dan *outreach*.

Bersifat edukatif artinya konsentrasi layanan bimbingan Anak Usia Dini megedepankan pencegahan dan pengembangan, dan tidak mengabaikan keberadaan layanan korektif atau

terapeutik. Visi depevementatif, sealur dengan sasaran bimbingan yakni pengembangan dan optimalisasi semua aspek kepribadian anak dengan cara rekayasa lingkungan perkembangan. Visi *outreach, guidance for all*, layanan bimbingan dilakukan untuk anak secara menyeluruh, baik yang bermasalah ataupun tidak memiliki peluang yang sama untuk berkembang secara sehat dan wajar baik secara fisik, kognitif, emosi, sosial maupun moral religious.

## 2.2 Konstruk Bimbingan dan Konseling AUD

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Anak usia dini berada pada fase “golden age” oleh karena itu implementasi layanan bimbingan dan konseling anak usia dini di PAUD sangat penting. Aral dkk. (Muge Yuksel dkk: 2013) berpendapat sejalan dengan pernyataan di atas anak usia dini berada pada zona developmentasi yang sangat mencuat secara fisik, mental dan psikologis anak. Periode ini mendasari periode berikutnya dalam kehidupan mereka, karakteristik perkembangan anak secara umum dari setiap kelompok usia memiliki keunikan, dan pada periode ini, perkembangan fisik, kognitif, sosial, psikomotor dan bahasa anak secara substansial telah terbentuk. Ali sinanoğlu dan Kesicioğlu (2010) mengemukakan bahwa untuk memastikan anak-anak menunjukkan karakteristik perilaku yang diinginkan, maka karakteristik perkembangannya perlu dipahami dengan baik.

Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada institusi Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan usaha sistematis dalam upaya memfasilitasi perkembangan peserta didik agar dapat mandiri menjalani kehidupannya. Sudah selayaknya di SD atau yang sederajat, PAUD baik formal maupun nonformal mulai mengaplikasikan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik. Hal ini perlu dilakukan agar anak-anak dalam masa tumbuh dan berkembang dapat terarah dan berkelanjutan baik secara fisik maupun psikologis.

UNESCO (2010) mengungkapkan bahwa aspek kuantitatif dan kualitatif pendidikan anak usia dini telah menjadi tolak ukur bagi pembangunan di setiap negara dan menurut pendapat Kagitci Basi (Gokce Tekin: 2016) pendidikan anak usia dini memberikan dampak positif tidak hanya bagi anak tetapi untuk keluarga dan masyarakat.

Konten kurikulum pendidikan Anak Usia Dini mencakup aspek perkembangan fisik, motorik kasar, motorik halus, kognitif; bahasa; emosi; sosial; serta moral spiritual; agama dan seni. Hal ini diaplikasikan dalam layanan BK di PAUD dan dievaluasi untuk dicermati seberapa besar efektivitasnya bagi perkembangan anak usia dini.

Menurut Sunaryo (2016) Bimbingan dan konseling dalam konteks keilmuan ada dalam wilayah ilmu normatif, bagaimana cara atau proses memfasilitasi dan membawa manusia berkembang dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what should be*) dan hal ini menjadi fokus kajian materialnya.

Ditjen Dikti (2007) menegaskan bahwa upaya pedagogis dengan menggunakan pengetahuan dan teknik-teknik psikologis dalam mengakomodasi perkembangan individu merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling anak usia dini, dengan tugas utamanya memberikan layanan bantuan yang bertujuan menanamkan kemandirian kepada peserta didik secara sehat, memiliki

kemampuan untuk memilih, menentukan dan mengambil keputusan pendidikan, mencapai serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kepentingan umum (*the common good*).

Aspek-aspek perkembangan merupakan elemen yang sangat penting bagi anak, oleh karena itu selayaknya diakomodasi dengan memadai, hal inilah kemudian dijadikan sebagai konstruk yang melatarbelakangi adanya layanan bimbingan dan konseling di PAUD. Konstruk yang dimaksud terdiri dari delapan macam sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Kognitif dapat didefinisikan sebagai kafabilitas potensial yang bersifat mental meliputi segala bentuk kesadaran, pengenalan, dan pengertian diterapkan untuk menjalin interaksi dalam lingkungannya seperti : kegiatan mengingat, mengamati, memproyeksikan, menafsirkan, menilai dan lain-lain.

Peageat (Ibda:2015) Struktur kognitif anak mengakomodasi setiap pengalaman yang mengandung elemen unik. Anak berinteraksi dengan lingkungan, dengan pengalaman yang berkelanjutan dan variatif mempengaruhi perubahan struktur kognitifnya, sehingga terjadi proses asimilasi.

Sanjaya (2010) mendefinisikan *asimilasi* sebagai proses peleburan pengalaman baru, informasi, persepsi, maupun konsep dengan yang sebelumnya sudah ada dalam pikiran seseorang. Willis (2011) menjelaskan bahwa asimilasi merupakan sebuah proses mempergunakan kafabilitas yang sudah ada untuk merespon permasalahan yang muncul dalam lingkungannya. Surya (Ibda, 2013) Anak akan mengubah dirinya sesuai dengan tuntutan lingkungan disinilah terjadi akomodasi, begitupun dengan pendapat Yatim (2009, 2010) akomodasi merupakan proses menata atau menyesuaikan kembali dari skema yang sudah ada ke dalam konteks yang baru.

Suatu obyek yang ada dalam pikiran direpresentasikan dalam bentuk respon, pengertian, atau konsep dan simbol verbal. Perkembangan pesat yang terjadi pada anak akan semakin memperkaya tanggapan atau persepsi. Hubungan yang satu dengan yang lain akan dapat dipahami secara logis apabila terjadi hubungan antar berbagai tanggapan, dan selanjutnya semakin berkembang kemampuan pada anak untuk menentukan hubungan sebab akibat.

b. Aspek Emosi

Perkembangan emosi memiliki tiga dimensi seperti: perasaan yang sadar atau pengalaman emosional, proses dalam otak atau sistem syaraf, dan reaksi atau ekspresi yang dapat diamati. Lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan emosi. Menurut Bronfenbreuner, Santrock, 2006 (Martani, 2012) ada lima sistem yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem.

Mikrosistem merupakan lingkungan yang memungkinkan anak melakukan kontak langsung, misalnya dengan orangtua, guru atau para pengasuh. Disinilah pengasuhan sangat berperan terhadap perkembangan emosi anak. Hurlock (Haryawati, 2014) menjelaskan jenis-jenis emosi anak meliputi, kasih sayang, suka cita, bahagia; senang; marah; cemburu, iri hati, rasa ingin tahu (*curiosity*) dan empati.

c. Aspek Bahasa

Bahasa sebagai fasilitas yang dominan dipergunakan oleh setiap orang untuk mengekspresikan pikiran, dalam perkembangannya bahasa selalu mendahului pikiran, dan perkembangan kognitif dipengaruhi oleh kemampuan bahasa. Menurut Suhartono (Delfita, 2009), dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi didalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat disekitarnya.

Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik akan dapat mengenali lingkungan, benda-benda, hubungan-hubungan, beragam nilai; memberikan dan atau mendapatkan informasi baru; sehingga anak mudah untuk beradaptasi; berkomunikasi dan bersosialisasi. Keraf (Delfita, 2009) Anak-anak yang memiliki kekayaan kosa kata, akan mampu memilih dan memilah kata yang tepat, untuk mengungkapkan gagasannya.

Hambatan perkembangan bahasa seperti kesulitan mengucapkan hurup-hurup tertentu, tidak dapat menjawab dengan benar, tidak mengerti pembicaraan orang lain, perlu diantisipasi; karena akan mempengaruhi rasa percaya diri dan akhirnya semakin sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

#### d. Aspek Motorik

Pertumbuhan fisik anak-anak tampak berbeda dipengaruhi oleh pola perubahan yang terjadi pada setiap anak misalnya karena perubahan proporsi tubuh mempunyai irama pertumbuhan sendiri, ada yang cepat dan ada pula yang lambat, akan tetapi semuanya akan mencapai taraf kematangan yang ideal. Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh proses pertumbuhan fisiknya, yang mencakup perkembangan pengendalian jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan koordinasi otot-otot.

Anak memiliki berbagai kemampuan dalam menggunakan otot-otot fisiknya baik otot halus maupun otot kasar dapat menimbulkan rasa percaya diri karena keterampilan-keterampilan motorik mampu dikuasainya. Penyesuaian sosial dan pribadi anak berbeda-beda karena adanya perbedaan dalam memainkan peranan keterampilan motoriknya.

Fungsi keterampilan motorik ini terdiri dari dua bagian, *pertama*, memfasilitasi anak untuk memiliki kemandirian, dan *kedua*, untuk menunjang penerimaan sosialnya. Hadis (2003) menyatakan bahwa anak yang mampu mempelajari dan menguasai keterampilan motorik dengan melakukan banyak hal bagi dirinya sendiri berkemungkinan besar untuk memiliki kemandirian.

Perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak di sekolah dasar, pada saat ini, kematangan perkembangan motorik umumnya sudah mulai dicapai, karena itu anak sudah siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan.

#### e. Aspek Fisik

Hurlock (Hidayanti, 2013) menjelaskan kemampuan motorik kasar sebagai pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*, yaitu kemampuan yang diperlukan sejak usia balita sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ketrampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh sangat dibutuhkan untuk menunjang perkembangan motorik kasar. Gerakan sederhana seperti melompat dan berlari bagi anak usia dini sangat menyenangkan. Otot halus dalam perkembangan motorik berfungsi untuk menggerakkan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik: seperti meronce, melipat, menjumpit, mencap; mengancingkan baju; menulis, dan lain sebagainya.

#### f. Aspek Moral

Pedoman dalam bertingkah laku bagi individu yaitu moral sebagai tatanan nilai tertentu dalam berkehidupan. Anak usia dini sifatnya masih relatif terbatas dalam perkembangan moral. Nilai-nilai yang abstrak berkaitan dengan benar-salah dan baik buruk belum dikuasai oleh anak.

Menurut piaget Santrock (2005), anak belum mengetahui maknanya pada awal pengenalan nilai dan pola tingkatan itu masih bersifat paksaan, namun, sejalan dengan perkembangan intelegensinya, anak secara bertahap mulai mengikuti berbagai aturan yang berlaku didalam keluarga dan masyarakat. Hoffman (Ibda, 2011) menjelaskan bahwa orantua sebagai stimulator dan katalisator awal bagi anak untuk menginternalisasi norma-norma sosial.

#### g. Aspek Religius

Perkembangan kepercayaan berdasarkan pengalaman keagamaanya dan perilaku yang diperoleh dari interaksinya dengan orang lain dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut merupakan tahapan perkembangan agama bagi anak usia dini. Puncak perkembangan agama pada anak dialami pada saat banyaknya pertanyaan sehingga diketemukannya sesuatu yang selama ini mengganggunya, baik yang berkaitan dengan iman atau hukum.

Syamsudin (2012), mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak usia dini diantaranya mulai dari membaca doa-doa pendek, atau doa harian, bacaan shalat; memahami kapan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih dan lain sebagainya.



Gambar 1. Aspek Pedagogik Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini diadaptasi dari Permendiknas No, 58 Tahun 2009

### 3 Hasil

Hasil dari riset terdekat dari artikel hasil kajian literatur ini sebagai berikut.

- a. Tersusunnya modul layanan bimbingan dan konseling untuk AUD. Modul yang meliputi langkah-langkah teknis dalam memberikan layanan pengembangan potensi anak usia dini.
- b. Adanya pengkajian ilmiah lebih lanjut mengenai layanan bimbingan dan konseling untuk AUD. Kajian ilmiah ini diharapkan dapat menemukan strategi dan metode baru yang efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini.
- c. Perlunya dilakukan penelitian kecil (*Mini research*) tentang bimbingan dan konseling untuk anak usia dini untuk mendapatkan miniatur tentang permasalahan yang muncul dalam lingkup anak usia dini, selanjutnya kerangka pikir dalam mengembangkan bimbingan dan konseling di PAUD salah satunya dapat mengacu pada miniatur tersebut.

### 4 Simpulan

Bimbingan dan Konseling Anak usia dini merupakan layanan bantuan untuk memfasilitasi secara terstruktur dan terorganisasi yang dilakukan oleh konselor yang sudah terdidik dan terlatih, untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.

Bimbingan dan konseling untuk anak usia dini dapat didefinisikan sebagai bantuan yang dilakukan oleh konselor, guru BK, dan atau guru PAUD maupun guru pendamping terhadap anak usia dini sehingga terwujud optimalisasi perkembangannya.

Bimbingan berorientasi pada anak yang dibimbing; bimbingan meliputi semua aspek perkembangan anak yang mencakup pengembangan fisik-motorik; kognitif; bahasa; emosi; sosial; moral; agama dan seni. Bimbingan diawali dengan mengenal (mengidentifikasi) kebutuhan-kebutuhan yang anak, bimbingan dilaksanakan dengan fleksibel dan sesuai *developmental appropriate of practicess* (DAP).

Layanan Konseling anak usia dini dapat dilakukan oleh konselor terhadap permasalahan yang dihadapi anak berkaitan dengan *conduct disorder* seperti agresif, *bullying*, mau menang sendiri dan lain sebagainya.

### 5 Saran

- a. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian model layanan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini perlu diupayakan secara berkelanjutan agar layanan bimbingan dan konseling semakin berkembang dan memiliki kontribusi dalam pengembangan potensi anak usia dini secara signifikan.

- b. Bagi Institusi

Perlu adanya kolaborasi antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik dalam membimbing dan mengarahkan individu sesuai pada tahapan dan tugas-tugas perkembangannya.

Perlu mengupayakan *networking* dengan lembaga-lembaga psikologi terapan, lembaga perlindungan anak, expertise BK-AUD serta psikolog yang kredibel dan akuntabel, agar layanan BK di PAUD menjadi lebih bersinergi dan tepat sasaran.

## Daftar Pustaka

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2007. Penataan Pendidikan Profesional Konselor. Naskah Akademik ABKIN.
- Gökçe Tekin (2012). “*Counseling and Guidance Services in Early Childhood Education: The Case of Public Preschools in Malatya, Turkey*” *Journal of Counseling Psychology, US-China Education Review B* 10 875 880 Earlier title: US-China Education Review, ISSN 1548-6613
- Depdiknas. 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta: Depdiknas
- Delfita, R. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Gambar dalam Bak Pasir di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang*. Jurnal Pesona PAUD Vol 1 No. 1
- Fatimah Ibdah. (2015). *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Peageat* <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/intel/article/download/.../178>
- Fatimah Ibdah. (2011). *Perkembangan Moral Pada Anak dan Relevansinya Dengan Pendidikan* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. XI NO. 2, 380-391
- Fatimah Ibdah, (2015) *Perkembangan Kognitif Teori Jean Piaget*. *Intelektualita*. 1(3). 27- 37
- Maria Hidayanti. ( 2013). *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7, Edisi 1 April
- Mubiar Agustin (2013). *Hakikat Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Muge Yuksel, Kucukoglu Fatma Ozge UNSAL, dan Duygu SALLI (2014) *The Development And Implementation Of A Guidance Counseling Program Aiming To Support 54-66 Months Old Children's Development Level And Readiness For Primary School*, *International Journal on New Trends in Education and Their Implications / www.ijonte.org*
- Myrick, Robert D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation.
- Permendiknas, No. 58 Tahun, 2009, tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini .
- Ratna Wilis Dahar, *Theories Belajar dan Pembelajaran*, Cet. V, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 34
- Riyanto Yatim, *Paradigma Pembelajaran*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, hal.123
- Riyanto Yatim (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group
- Riri Delfita. (2009). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Gambar Dalam Bak Pasir Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang*. Jurnal Pesona Paud Vol I No. I
- Santrock, J.W (2005). *Child Development, 5 th Ed*. Dubuque, IA, Wm, C.Brown.
- Sunaryo Kartadinata, (2016). *Reveal Theveil of Guidance and Counseling in Pedagogic Effort*, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, UPI Press.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VII, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 132. *Jurnal Psikologi* Volume 39, No. 1, Juni 2012: 112 – 120